



**NASKAH *PARIRIMBON TATANEN*:
KAJIAN FILOLOGI DAN STRUKTURAL**

Ripal Maulana
Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Universitas Pendidikan Indonesia
ripal.maulana@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 15 April 2022
Disetujui 18 April 2022
Dipublikasikan 25 April 2022

Kata Kunci:

mantra;
paririmbón; naskah
kuno.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya naskah-naskah Sunda kuno yang menggunakan aksara, yang pada saat ini sudah jarang dipakai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui deskripsi naskah, transliterasi, dan edisi teks dari naskah yang aksaranya sudah jarang dipakai tersebut, serta deskripsi struktur paririmbón dan mantra dalam naskah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi dan analisis deskripsi tentang transliterasi naskah, dan struktur paririmbón dan juga mantra yang terkandung di dalam naskah Paririmbón Tatanén (PT). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi serta teknik analisis secara langsung. Hasil dari penelitian ini adalah transliterasi dan edisi teks naskah PT, dan 28 teks yang terbagi menjadi 3 teks non mantra dan 25 teks mantra. Struktur paririmbón yang terkandung di dalam naskah tersebut meliputi judul dan isi, sedangkan struktur mantra yang terkandung di dalam naskah tersebut bisa dikategorikan menjadi 12 teks mantra jangjawokan, 8 teks mantra ajian, 1 teks mantra singlar, dan 4 teks mantra rajah. Berdasarkan hasil analisis deskripsi teks mantra, diketahui terdapat 82 makhluk halus yang dipanggil, 32 keterangan latar, 11 subjek lirik, 55 objek lirik, beberapa isi cerita, dan beberapa tujuan cerita teks mantra, sedangkan berdasarkan hasil analisis deskripsi konteks meliputi asal-usul naskah, syarat membeli naskah, barang-barang atau alat-alat yang harus disediakan, dan cara memperoleh naskah.

Abstrack

Key Words:

*Mantra;
paririmbon;
manuscript.*

This research is motivated by the existence of ancient Sundanese manuscripts that use scripts which at this time are no longer used. This study aims to determine the description of the text, transliteration and text edition of a manuscript whose characters are no longer used, and the structure of paririmbon and mantras in the text. The method used in this study is a philological research method and descriptive analysis that describes the transliteration of the manuscript, and the structure of the paririmbon and mantra contained in the Paririmbon Tatanén (PT) manuscript. Data collection techniques used in this research are literature study, field study, interviews, and documentation as well as direct analysis techniques. The results of this study are the transliteration and edition of the PT manuscript text, and 28 texts which are divided into 3 non-mantra texts and 25 mantra texts. Paririmbon structure contained in the text includes the title and content. Meanwhile, the structure of the spells contained in the manuscript can be categorized into 12 jangjawokan mantra texts, 8 ajian mantra texts, 1 singlar mantra text, and 4 rajah spell texts. Based on the analysis of the description of the spell text, it is known that there are 82 summoned spirits, 32 background information, 11 lyric subjects, 55 lyrical objects, some story content and some objectives of the spell text story. While the results of the context description analysis include the origin of the manuscript, the terms for buying the manuscript, the goods or tools that must be provided, and how to obtain the manuscript..

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri, atau biasa disebut sebagai makhluk sosial. Di dalam membangun kehidupan manusia dengan lingkungannya, manusia bertindak untuk memikirkan bagaimana caranya agar dapat hidup seimbang dengan alam, dan tidak merugikan makhluk lain. Inilah yang biasa disebut simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sudaryat (2015, hlm. 35) dan juga disebutkan Hernawan (2019), bahwa kehidupan manusia dan alam, tidak hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga untuk memelihara serta mengolah lingkungan alam, yang menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan. Manusia dapat hidup karena ia dapat memanfaatkan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, begitu pula alam dapat memberikan kehidupan kepada manusia karena kehidupannya telah diurus oleh manusia.

Selain hubungan manusia dengan alam, manusia juga erat hubungannya dengan manusia lainnya. Kedekatan hubungan antar manusia ini disebabkan karena manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, manusia membutuhkan manusia yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam melakukan interaksinya, manusia memanfaatkan bahasa agar dapat dipahami oleh manusia lain. Bahasa pada awalnya hanya melalui media lisan. Karena manusia dikaruniai akal dan pikiran, dari bahasa lisan tersebut maka berkembanglah menjadi bahasa tulis. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka antara manusia dan bahasa saling memengaruhi. Bahkan Darajat & Suherman (2021, hlm. 212) menyebutkan bahwa manusia, bahasa, dan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Orang-orang Sunda dalam hal tulis-menulis, sudah tidak asing lagi. Hal ini yang dapat dibuktikan dalam beberapa bukti tertulis. Ada tulisan yang ditulis di atas batu dan logam, yang biasa disebut prasasti. Selain prasasti, ada juga tulisan yang ditulis di berbagai media lainnya seperti kayu, daun, atau kertas. Penulisan dalam media semacam itu pada umumnya dinamakan naskah. Bukti tertulis suatu prasasti atau naskah secara umum meliputi masalah agama, bahasa, hukum dan aturan, masyarakat, mitologi, pendidikan, ilmu pengetahuan,

parimbon, sastra, sejarah, dan seni (Ruhaliyah, 2018a, hlm. 10).

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam teks tersebut bukanlah sebuah tulisan biasa, melainkan hasil pemikiran manusia di masa lalu. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Koswara (2021) bahwa karya tulis lahir sebagai hasil olah pikir yang prosesnya sangat kompleks. Hasil berpikir tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan dalam naskah dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya masyarakat di sekitar naskah. Karena keterbatasan alat dan bahan untuk mengekspresikan karya sastra di masa lalu, tulisan-tulisan karya sastra tersebut akhirnya tercipta dalam medium seadanya. Jadi, masuk akal jika naskah-naskah tersebut pada masa sekarang tidak bisa dipahami isinya karena keadaannya yang tidak bisa dibaca lagi.

Dalam teks naskah Sunda kuno terdapat beberapa huruf yang telah digunakan oleh masyarakat Sunda, yaitu Palawa, Sunda Kuno, Budha/Gunung, Sunda Jawa (Cacarakan), Arab Pegon, dan Latin (Ruhaliyah, 2018b, hlm. 9). Naskah yang ditulis menggunakan aksara Sunda Kuno sebanyak 95, Cacarakan 438, Arab Pegon 1.060, dan ditulis dalam dua huruf 114 (Ayatrohaedi dalam Ruhaliyah, 2018b, hlm. 9). Aksara Arab Pegon adalah aksara yang paling banyak ditemukan di Tatar Sunda. Hal ini karena Sunda sangat erat kaitannya dengan Islam. Masuknya Islam ke dalam Tatar Sunda secara tidak langsung turut memengaruhi sistem penulisan, serta bahasa dan aksara di masa lalu. Disebut Arab Pegon karena ada huruf-huruf yang dimodifikasi oleh orang Sunda yang tidak ada dalam huruf Arab, seperti konsonan c, p, g, ng, dan ny.

Penggunaan huruf Arab Pegon pada zaman dahulu tentu memiliki alasan. Dulu, hanya para kaum menak yang bisa mempelajari berbagai ilmu, termasuk aksara, seperti aksara Latin dan Cacarakan. Rakyat biasa tidak diberi kesempatan belajar menulis dan membaca oleh pemerintah kolonial. Namun, rakyat biasa diperbolehkan untuk belajar tentang agama Islam. Oleh karena itu, banyak yang belajar membaca dan menulis dalam bentuk aksara Arab. Dalam aksara Arab tersebut, ada beberapa huruf yang tidak ada persamaannya dalam bahasa Sunda ataupun Jawa. Akibatnya, beberapa aksara Arab dimodifikasi, yang kemudian menjadi aksara Arab Pegon. Dengan adanya sistem penulisan aksara Arab Pegon pada

masa tersebut, maka masyarakat Sunda dapat menuliskan berbagai macam ilmu dan pengetahuan mereka dalam bentuk huruf Arab Pegon. Berbagai tulisan seperti buku tentang agama, bahasa, sastra, dongeng, wawacan, paririmbón, dll.

Di zaman modern, huruf Arab Pegon tidak umum lagi digunakan oleh masyarakat. Karena sudah jarang dipakai lagi, banyak manuskrip pada zaman dahulu yang belum diketahui isinya. Naskah-naskah Sunda kuno yang ada di masyarakat saat ini bukan untuk dibaca, tetapi hanya sebagai warisan nenek moyang yang harus diturunkan dari generasi ke generasi, sesuai dengan tradisi turun-temurun naskah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kandungan isi yang terdapat dalam naskah-naskah kuno tersebut. Selain untuk mengetahui isi dari naskah-naskah Sunda kuno tersebut, juga untuk menjaga dan memelihara naskah-naskah tersebut agar keadaannya tidak rusak atau hilang oleh waktu. Salah satu contoh naskah yang ditemukan dalam keadaan hampir musnah adalah naskah “Paririmbón Tatanén”.

Naskah “Paririmbón Tatanén” merupakan naskah Sunda kuno yang berhasil ditemukan di Tanjungbeureum, Desa Linggarjati, Kec. Pamulihan, Kab. Garut. Naskah tersebut berisi tentang paririmbón mengenai urusan pertanian, khususnya penanaman padi, yang harus dilakukan selama sewindu (delapan tahun). Selain paririmbón, ada juga mantra lain seperti *punika paranti ngukus, paranti mipit*, dongeng asal-usul Dewi Sri, dll. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa (disebut *latterdam*, karena ada ciri *counterdam* yang menjadi tandanya), menggunakan aksara Arab Pegon, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda bercampur Jawa.

Dalam naskah kuno banyak ditemukan karya sastra mantra, salah satunya adalah naskah “Paririmbón Tatanén”. Banyaknya karya sastra mantra dikarenakan masyarakat di masa lalu sangat erat kaitannya dengan alam dan kekuatan magis yang menyertai alam masa lalu. Secara umum, mantra disebarkan secara verbal. Setelah masyarakat Sunda mengenal sistem penulisan huruf, maka mantra-mantra tersebut kemudian ditulis dalam media yang seadanya, yang kini dikenal dengan naskah mantra dalam bentuk tulisan.

Teks naskah mantra termasuk dalam genre puisi. Adapun ciri-ciri mantra secara umum adalah: 1) adanya sebutan untuk kuasa imajiner

atau makhluk gaib dalam teks mantra; 2) dalam teks mantra terdapat kalimat atau frasa yang menunjukkan bahwa orang yang melafalkan mantra berada pada posisi superior, yang pada sebaliknya menunjukkan lawannya berada pada posisi di bawah yang mengucapkan mantra; 3) terkait dengan konvensi puisi yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari sastra kuno, yaitu adanya pengulangan yang menunjukkan perintah atau dorongan, selain himbauan, yang bersifat imperatif dan persuasif; 4) masih berkaitan dengan puisi, adanya rima dalam mantra; dan 5) adanya kode lintas bahasa yang digunakan dalam teks mantra, untuk contoh bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda campur Jawa, Sunda campur Melayu, Sunda campur Arab, dll. (Koswara, 2013, hlm. 37-38). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Koswara, Isnendes (2010, hlm. 101) juga menjelaskan bahwa ciri-ciri puisi mantra di antaranya adalah bahasanya yang kuno, tidak lazim dengan bahasa masa kini, kata-katanya yang terpilih, adanya pengulangan kata untuk menekankan maksud dan makna yang ingin dicapai, dan jika bacaan tersebut dikeraskan pelafalannya maka akan ada kekuatan di luar akal manusia yang menyertai mantra tersebut.

Keberadaan kekuatan alam di luar kekuatan manusia tidak terlepas dari unsur teks dan konteks yang menyertai mantra. Unsur teks dan konteks secara tidak langsung terlibat dalam memengaruhi kekuatan mantra. Teks mantra adalah bentuk bahasa tertulis atau naskah tertulis mantra, sedangkan konteks mantra adalah hal-hal di luar teks mantra yang ikut memengaruhi isi mantra (Isnendes, 2010, hlm. 101).

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sebab masih ada beberapa teks naskah Sunda kuno di masyarakat yang belum diketahui isinya untuk kemajuan ilmu pengetahuan suatu bangsa. Untuk memecahkan kasus dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Filologi. Filologi adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian teks sastra atau budaya, atau yang berkaitan dengan latar belakang budaya yang terkandung dalam teks tersebut (Ruhaliyah, 2020, hlm. 1).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pernaskahan, di antaranya yang dilakukan oleh Suherman (2017; 2019; dan 2021). Isi kajian tersebut di antaranya tentang nilai kearifan lokal dan nilai keagamaan dalam naskah *Wawacan Pandita Sawang*, serta kajian pernaskahan dari sudut pandang tradisi literasi. Selain itu, penelitian yang secara tematis

langsung bersentuhan dengan kajian di antaranya adalah *Paririmbon Sunda* karya Emon Suryaatmana, dkk. (1992) yang membahas tentang naskah Paririmbon yang ditemukan di Pamanukan, Subang. Penelitian ini menjelaskan hal-hal tentang penanggalan (kalender), perhitungan nasib, barang yang hilang, dll. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek pertanian dan ragam mantra yang terkandung di dalamnya. Penelitian kedua adalah skripsi “Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi: Deskripsi Teks dan Konteks” karya Retty Isnendes (1998) yang menjelaskan tentang mantra-mantra yang ada di beberapa desa di Kecamatan Nagrak, Sukabumi. Isi penelitian ini menjelaskan tentang mantra-mantra yang dikumpulkan dari beberapa sumber di Kecamatan Nagrak. Setelah mantra dikumpulkan, selanjutnya dijelaskan tentang deskripsi teks dan konteks mantra. Perbedaan penelitian ini ada pada objeknya. Penelitian yang dilakukan Isnendes (1998) lebih banyak menjelaskan tentang mantra secara lisan, sedangkan penelitian ini lebih ke mantra dalam bidang pertanian.

Penelitian lainnya adalah “Palintangan Sunda: Kajian Semiotik jeung Filologis” oleh Eli Awaludin Jamil (2012). Penelitian yang berupa tesis ini menjelaskan tentang deskripsi Naskah Palintangan (NP) dan *Kolénjér*, fungsi NP dan *Kolénjér* bagi masyarakat di sekitar naskah, perbandingan kandungan NP dan *Kolénjér*, serta interpretasi terhadap manuskrip keduanya. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek teks yang akan diteliti, walaupun sama-sama mengkaji tentang paririmbon. Maka berdasarkan latar belakang dan juga rekam jejak penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang naskah PT dalam kajian filologi dan struktural.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologis. Menurut Sukmadinata (2015, hlm. 72) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang sifatnya alami maupun buatan.

Selain metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filologi. Penelitian filologi digunakan untuk

menganalisis transliterasi dalam teks “Paririmbon Tatanén”. Selain transliterasi, suntingan teks juga dilakukan di dalam edisi teks dengan tujuan memudahkan pembaca memahami isi naskah tersebut. Pengeditan teks dalam edisi teks dilakukan untuk memperbaiki kesalahan huruf, kata, atau ejaan dalam teks. Selain itu, edisi teks berguna bagi pembaca untuk membantu dalam menafsirkan teks yang terdapat dalam naskah “Paririmbon Tatanén”.

Dalam kajian filologi, metode penelitian naskah yang diterapkan adalah metode edisi naskah tunggal, edisi standar. Oleh karena itu, naskah yang diteliti adalah satu-satunya dan tidak ada salinan lainnya. Metode edisi standar digunakan untuk mengoreksi kesalahan kecil dan inkonsistensi, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan tata bahasa yang digunakan dalam teks. Contoh kesalahan kecil adalah kesalahan ketik, kata, frasa, dan kalimat, serta penambahan titik dan koma pada naskah “Paririmbon Tatanén”.

Instrumen penelitian memiliki fungsi untuk mendukung dan membantu agar peneliti dapat memiliki informasi yang dibutuhkan. Arikunto (2013, hlm. 203) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan bermanfaat dan dapat menghasilkan data yang lengkap dan sistematis untuk diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu pedoman wawancara dan kartu data. Pedoman wawancara dibuat untuk mencari data naskah “Paririmbon Tatanén”. Selain mencari data naskah dari pemilik naskah kuno, digunakan juga teknik wawancara yang digunakan untuk mencari data waktu dalam naskah “Paririmbon Tatanén”, mencari asal-usul sampainya naskah dari leluhur pemilik naskah sampai naskah tersebut dipegang oleh pemilik naskah, dan untuk memudahkan peneliti dalam mencari manuskrip lain, selain naskah “Paririmbon Tatanén”. Selain itu, kartu data juga digunakan untuk menandai analisis struktur paririmbon dan struktur teks mantra pada teks “Paririmbon Tatanén”. Kartu data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menandai bagian informasi tertentu, yang ditandai dengan beberapa kode tertentu

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: transliterasi dan suntingan teks PT untuk menghasilkan edisi teks yang dapat dibaca dengan mudah dan dipahami oleh pembaca. Setelah melakukan transliterasi dan menghasilkan edisi teks, kemudian teks PT

dipisahkan menjadi teks non mantra dan teks mantra. Setelah dipisahkan berdasarkan teks non mantra dan teks mantra, kemudian teks non mantra yang merupakan paririmbón dianalisis berdasarkan strukturnya, sedangkan teks mantra dianalisis berdasarkan enam kelompok mantra menurut Rusyana dan analisis deskripsi teks dan konteks mantra Isnendes (2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah (1) deskripsi naskah; (2) transliterasi naskah; dan (3) analisis struktur isi naskah.

Deskripsi Naskah

Dalam penelitian ini, sumber data atau objek yang digunakan untuk penelitian adalah teks naskah “Paririmbón Tatanén”. Naskah *Paririmbón Tatanén* ditemukan di daerah Tanjungbeureum, Desa Linggarjati, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Garut. Pemilik naskah PT adalah Bapa Adin Muhidin (66 tahun). Naskah *Paririmbón Tatanén* adalah naskah Sunda yang ditulis di atas kertas Eropa (dinamakan *laterdam*, karena memiliki ciri berupa *countermark*), berukuran 16,5 cm x 21 cm, tebal 17 lembar (34 halaman), menggunakan aksara Arab Pegon, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda campur Jawa. Isi teks “Paririmbón Tatanén” adalah berbagai hal yang harus dilakukan sebelum *ngawuluku*, *nyacar*, *tebar*, *tandur*, dan *ngaseuk* dalam waktu sewindu (delapan tahun). Selain itu, ada juga berbagai mantra tentang tata cara merawat padi dan beras.

Transliterasi Naskah

Transliterasi Naskah

Transliterasi naskah “Paririmbón Tatanén” dilakukan karena teks aslinya ditulis dalam aksara Arab Pegon yang kemudian disusun transliterasinya ke dalam aksara Latin. Transliterasi teks dilakukan seadanya dengan tidak mengubah tanda baca, huruf, kata, atau struktur kalimat. Dari transliterasi teks akan menghasilkan edisi teks yang menyatu dengan suntingan teks.

Transliterasi naskah “Paririmbón Tatanén” yaitu seperti di bawah ini.

--- aliy ibnu abi soli rodi-- allohu anhu
habibi rosulillah (hal. 1)
solallohu alaihi wasallam syai'u lillahi
alfatihah //

Lamun malem salapan likur hada hadi-- --
-
tuna ila arwahi sayidinal hasani walhuyan
waanil habja --- i
--- basi waanil muhajirina wal ansori
rodiyallohu
--hu ha --- rosulillahi solallohu alaihi --
salam
---'u lillahi alfatihah // // // nu dimacana --- //
Nu dimaca kulhu nu dimaca palak binas ---
humul mu ---
--- n // sodaqollohul aliyul adim wa soda--
rosu
--- hul nabiyl karimu wanah-- --- dali--
minal --- hidi--
wal sakirina walhamdulillahi robbil --- ---
yina // //
Allohuma aj'al sawaba --- --- min kala
--- n --- ajihi hadiyatan ila arwahi masyatihim
amah (hal. 2)
--- huma aj'al qobrohum rouwdotan min
riyadi jana-- wala
taj'al qobrohum hufrotan min hufrotin nir ani
wa insya a'
Allohu wahasana tahum warohimallohu 
gurbatahum
wagofarollohu dunubahum wataqoballohu
min hasanatihi--
watajawajallohu 'an sabiya watihim
wajama'allohu bayyinana
wabaynahum fii janatinaim subhanaka robika
robbil'i--
ama ya--- --alal mursalina walhamdulillahi
robbil --
lamina tamat
Punika wong arep tatanén cék saking Syéh
Yusuf mangka
amimiti ngawuluku ---car tebar tandur
ngaseuk lamun dina
tahun Alip mangka amimiti mudu dina jum'ah
sakarepna
baé nyangarepna mah sarta sidkah liwet
laukna hayam (hal. 3)
dicobék du'ané arwah hamana bodas
tambana jeruk
mipis dipendem ing pupuhunan sawah atawa
huma
...

Edisi Teks

Setelah naskah "Paririmbón Tatanén" ditransliterasikan, maka hasil transliterasi tersebut dibuat menjadi edisi teks. Edisi teks hasil transliterasi digabungkan dengan suntingan

teks. Dengan adanya suntingan teks diharapkan pembaca dapat lebih memahami isi dan tujuan yang dimaksudkan dalam naskah tersebut. Suntingan teks dilakukan dengan tidak mengubah arti dan makna teks dalam naskah.

Edisi teks naskah “Paririmbon Tatanén” yaitu seperti di bawah ini.

--- aliy ibnu abi soli rodi(ya) allohu anhu
habibi rosulillahi

solallohu alaihi wasallam syai’u lillahi
alfatihah //

Lamun malem salapan likur hada hadi(ya)

tuna **ila arwahi** sayidinal hasani walhuyan
waanil habja --- i

--- basi waanil muhajirina wal ansori
rodiyallohu

(an)hu ha --- rosulillahi solallohu alaihi (wa)
salam

(syai)’u lillahi alfatihah // // // nu dimacana --
- //

Nu dimaca **kulhu** nu dimaca **palak binas** ---
humul mu(p)--

---(**lihu**)n // sodaqollohul aliyul adim wa
soda(qo) rosu

-(lu) hul nabiyul karimu wanah(nu) (ala’)
dali(ka) minal (sya) hidi(na)

wal sakirina walhamdulillahi robbil (a’lami)
yina // //

Allohuma aj’al sawaba --- --- min kala

--- n --- ajiji hadiyatan **ila arwahi** masyatihim
amah

--- huma aj’al qobrohum rouwdotan min
riyadi jana(ti) wala

taj’al qobrohum hufrotan min hufrotin nir ani
wa insya a’

Allohu wahasana tahum warohimallohu ---
gurbatahum

wagofarollohu dunubahum wataqoballohu
min hasanatihi(m)

watajawajallohu ‘an sabiya watihim
wajama’allohu bayyinana

wabaynahum fii janatinaim subhanaka robika
robil’i(jati)

ama ya(sifun) (wa’)alal mursalina
walhamdulillahi robbil (a’)

lamina tamat

Punika wong arep tatanén cék saking
Syéh Yusuf, mangka /**amimiti**/ mimiti
ngawuluku, (**nya**)car, **tebar**, **tandur**,
ngaseuk, lamun dina tahun Alip mangka
/amimiti/ mimiti /**mudu**/ kudu dina
/jum’ah/ Juma’ah, sakarepna baé
/nyangarepna/ nyanghareupna mah, sarta

/sidkah/ sedekah liwet laukna hayam
dicobék, /**du’ané**/ du’ana **arwah**, **hamana**
bodas, tambana jeruk mipis, /**dipendem**/
dikubur ing **pupuhunan** sawah atawa
huma.

...

Analisis Struktur Isi Naskah

Pembagian Teks Non Mantra dan Teks Mantra

Jenis teks naskah dalam “Paririmbon Tatanén” dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu teks non mantra, dan teks mantra. Teks “Paririmbon Tatanén” berisi 28 judul. Judul-judul teks tersebut selanjutnya dibedakan kembali menjadi teks non mantra, dan teks mantra. Teks non mantra seluruhnya berjumlah 3 judul, sedangkan teks mantra seluruhnya berjumlah 25 judul.

Teks Non Mantra

Dalam teks naskah “Paririmbon Tatanén”, berdasarkan hasil pembagian teks non mantra dan teks mantra, dapat ditemukan ada tiga bagian atau judul yang menunjukkan gambaran tentang paririmbon. Teks ini termasuk paririmbon karena di dalamnya merupakan deskripsi informasi tentang urusan pertanian. Selain itu, dalam teks-teks non mantra ini termasuk dalam bentuk prosa atau lancaran, karena ditulis dengan cara bahasa sehari-hari dan tidak memperhatikan bahasa dan ritme tertentu. Judul-judul dalam teks yang bukan teks mantra adalah *punika wong arep tatanén*, *punika wilanganana*, dan *punika asaling paré*.

Punika wong arep tatanén adalah teks paririmbon yang menjelaskan sebelum memulai *ngawuluku*, *nyacar*, *tebar*, *tandur*, dan *ngaseuk*. Di dalam teks tersebut, terlihat ada beberapa keterangan judul, yaitu waktu di dalam sewindu (delapan tahun: Alip, Hé, Jim Awal, Zé, Dal, Bé, Wau, Jim Ahir). Selain judul terdapat pula isi teks yang meliputi keterangan waktu (Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat), penjelasan posisi menghadap, penjelasan tentang do’a-do’a yang harus dibacakan setiap tahunnya, penjelasan hama atau penyakit padi, dan informasi untuk mengobati penyakit padi seperti yang terkena penyakit atau hama.

Di bawah ini merupakan contoh téks paririmbon *Punika wong arep tatanén*.

Punika wong arep tatanén cék saking
Syéh Yusuf, mangka /amimiti/ mimiti
ngawuluku, (**nya**)car, **tebar**, **tandur**,

ngaseuk, lamun dina **tahun** **Alip** mangka /amimiti/ mimiti /mudu/ kudu dina /**jum'ah**/ Juma'ah, sakarepna baé /nyanghareupna/ nyanghareupna mah, sarta /**sidkah**/ sedekah **liwet laukna hayam dicobék**, /**du'ané**/ du'ana **arwah, hamana bodas, tambana jeruk mipis, /dipendem/** dikubur **ing pupuhunan sawah atawa huma. (PT/1/TP/Punika wong arep tatanén/A,B,C,D).**

Punika wilanganana yaitu persamaan istilah dalam *panebaran* (Sri), *pamelakan* (Kala), *pangalaan* (Naga), dan *panundaan* (Numpi). Dalam teks tersebut diberi judul *Punika wilanganana*, sedangkan isi teks paririmbón tersebut adalah berbagai istilah dalam kegiatan pertanian. Selain istilah itu, di dalam teks juga jika ingin mengolah dan merawat padi tepat pada waktunya (sri = manis, kala = pahing, naga = pon, dan numpi = kaliwon), maka padi yang dihasilkan akan berkah dan sesuai dengan uraian yang disebutkan dalam teks tersebut.

Di bawah ini merupakan contoh téks paririmbón *Punika wilanganana*.

Punika wilanganana. Lamun **tebar** atawa **tandur** atawa **dibuat** atawa **ngakut** kieu bilanganana, **Sri, Kala, Naga, Numpi**. Sri éta /mudu/ kudu dipaké **tebar**, watekna alus jadina. **Kala** éta /mudu/ kudu dipaké **tandur**, watekna mulus rahayu hanteu keuna ku hama. **Naga** éta /mudu/ kudu dipaké **dibuat**, watekna témbong kabéh paréna hanteu leungit. **Numpi** éta /mudu/ kudu dipaké **ngakut**, watekna deudeul kandel sarta hanteu longlongan. **(PT/9/TP/Punika wilanganana/A,E).**

Punika asaling paré adalah teks paririmbón yang menunjukkan asal usul padi dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing padi tertentu. Teks ini berjudul *Punika asaling paré*, sedangkan isinya merupakan penjelasan bagaimana masing-masing padi membawa karakter yang berbeda.

Teks paririmbón *Punika asaling paré* adalah sebagai berikut.

Punika asaling paré éta tilu perkara, bodas, beureum, hideung. Paré bodas pangawasana kuat. Paré beureum

pangawasana salamet. Paré hideung pangawasana hanteu témbong. **(PT/21/TP/Punika asaling paré/D).**

Teks Mantra

Pada teks naskah “Paririmbón Tatanén” yang merupakan hasil pembagian yang menunjukkan teks non mantra dan teks mantra, ditemukan dalam teks tersebut terdapat 25 judul yang berisi teks mantra, dan ditulis dalam bentuk puisi. Judul-judul dalam naskah yang mengandung teks mantra adalah *punika paranti ngukus ari rék nurunan atawa rék hajat atawa rék mitembeyan, punika paranti mitembeyan tebar atawa tandur, punika paranti ngalongok sawah atawa huma, punika paranti nawa Sri bisi paré ku hama, punika kidung sawah atawa huma, punika paranti nyawén ari rék nurunan, punika paranti mipit paré, punika paranti ngakut, punika paranti ngelep, punika arana anak cikal jeung dulur cikalna, punika pakeun ngumpulkeun paré, punika paranti nangikeun paré ti leuit, punika paranti ngundurkeun ka deungeun-deungeun, punika paranti nyiuk béas, punika paranti ngisikan, punika paranti ngangken Sri tetkala arék disangu, punika paranti netelkeun sangu, punika paranti dahar sangu, punika panyakaki Nyai Sri, punika paranti nimbang paré, punika jampé ngukus, maca sahadat Sri, maca iman Sri, punika goib Sri, dan punika babak salira.*

Pembagian Teks Mantra

Berdasarkan Teori Rusyana

Setelah menemukan judul-judul teks mantra dalam naskah “Paririmbón Tatanén”, kemudian judul-judul teks mantra tersebut dikelompokkan menjadi enam kelompok mantra menurut teori Rusyana. Enam kelompok mantra tersebut adalah: *jangjawokan, asihan, ajian, singlar, rajah, dan jampé.*

Berdasarkan pembagian enam kelompok mantra Rusyana, dari 25 teks mantra di dalam naskah “Paririmbón Tatanén”, terdapat 12 teks mantra yang berupa *jangjawokan*, 8 teks mantra yang bersifat *ajian*, 1 teks mantra yang bersifat *singlar*, dan 4 teks mantra yang bersifat *rajah*. Dalam naskah “Paririmbón Tatanén” tidak ditemukan teks mantra yang berupa *asihan* dan *jampé*. Hal ini karena dalam naskah PT, sebagian besar teks-teks naskah mantra berhubungan dengan pertanian, khususnya beras. Dari 25 teks mantra, sebagian besar adalah teks *jangjawokan*, sedangkan teks yang paling sedikit yaitu *singlar*.

Berdasarkan Teori Isnendes (2010)

Setelah ditemukan hasil teks non-mantra dan teks mantra, dan hasil pengelompokan mantra menurut teori Rusyana, kemudian teks mantra tersebut dianalisis kembali dengan menggunakan teori deskripsi teks dan konteks mantra Isnendes (2010). Deskripsi teks mantra antara lain: L (Makhluk Halus (*Lelembut*) yang dipanggil, terdapat ada 82 L nama yang dipanggil, 16 nama dalam pengaruh Islam, 1 nama dalam pengaruh Hindu, dan 65 nama asli dari Sunda), Lt (Latar 32 keterangan, yang meliputi keterangan waktu 3, keterangan tempat 28, dan keterangan suasana 1), SL (Subjek Lirik, ada 11 nama), OL (Objek Lirik, ada 55 nama), beberapa isi cerita (EC), dan beberapa tujuan cerita (UC).

a. Makhluk Halus yang dipanggil (L)

Makhluk halus atau *Lelembut* yang dipanggil dalam teks tersebut adalah sebagai berikut.

... *kawula ngahaturkeun sangu putih
sapulukaneun
ka Kangjeng Gusti Yang Agung
anaking Utun Inji Ratmani Ratmaniyah
sim abdi Sang Sedy Rasa Jati ...
(PT/10/TM/A/1,3,4,5).*

Dalam teks mantra tersebut menunjukkan adanya makhluk halus atau *lelembut* yang dipanggil, yaitu Kangjeng Gusti Yang Agung dan Utun Inji Ratmani Ratmaniyah, keduanya merupakan nama *lelembut* asli dari Sunda.

b. Latar (Lt)

Latar yang ditemukan dalam teks naskah adalah sebagai berikut.

*Bismillahirrohmanirrohim
sadurung-durang
ana bumi langit
timbang Sagara Wisésa ...
(PT/13/TM/C/1,2,3,4,5,6).*

Dalam teks mantra tersebut menunjukkan adanya informasi latar, yaitu bumi, langit, dan Sagara Wisésa, yang ketiganya merupakan latar tempat.

c. Subjek Lirik (SL)

Subjek lirik yang ditemukan dalam teks mantra adalah sebagai berikut.

... *kawula ngahaturkeun sangu putih
sapulukaneun
ka Kangjeng Gusti Yang Agung
anaking Utun Inji Ratmani Ratmaniyah
sim abdi Sang Sedy Rasa Jati ...
(PT/10/TM/A/1,3,4,5).*

Dalam teks mantra tersebut menunjukkan adanya subjek lirik atau subjek yang sedang bercerita, yaitu *kawula* dan *sim andi*. Terdapat dua jenis subjek lirik dalam teks mantra tersebut.

d. Objek Lirik (OL)

Objek lirik yang ditemukan dalam teks mantra adalah sebagai berikut.

... *sukma anu mipit sukma nu dipipit
tangkal badan kalawan nyawa
Puhaci Maya Hérang
Puhaci Maya Langgeng
ulah geder ulah reuwas ...
(PT/16/TM/A/1,2,3,4,5).*

Dalam teks mantra tersebut menunjukkan adanya objek lirik atau objek yang diajak bercerita, yaitu *Puhaci Maya Hérang* dan *Puhaci Maya Langgeng*. Dalam teks mantra tersebut, ada dua jenis objek lirik yang digunakan.

e. Isi Ceritaan (EC)

Isi cerita yang ditemukan dalam teks mantra adalah sebagai berikut.

... *ditawa ku Sang Iluh Putih
rep sirep tali purna
hurip waras Nyimas Puhaci Sangiyang Sri ...
...
(PT/13/TM/C/1,2,3,4,5,6).*

Teks mantra tersebut menunjukkan adanya isi cerita yaitu ketika padi terkena hama, dan jika mantra ajian ini dibacakan, maka insyaallah semua penyakit akan mereda, diobati oleh Sang Iluh Putih. Dalam teks mantra tersebut terdapat keterangan yang menunjukkan adanya *lelembut* yang dipanggil dan dapat melindungi padi dari segala penyakit dan hama.

f. Tujuan Ceritaan (UC)

Tujuan cerita yang ditemukan dalam teks naskah mantra, contohnya ada pada judul *Punika kidung sawah atawa huma*.

Punika kidung sawah atawa huma.

Lamun katarajang hama bakut, /mudu/ kudu dipangmacakeun kidung meunang sawelas balikan. Insyallah ---**lar ilang sagala hama...** (PT/14/TM/D/1,2,3,4,5,6).

Di dalam teks mantra tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan tujuan dari cerita teks mantra, yaitu ketika kidung ini dilantunkan sebelas kali kepada padi yang terkena hama atau penyakit, maka insyaallah hilang semua hama dan penyakit padi. Selain itu, teks mantra ini juga menunjukkan semua musuh seperti *Kungkang-kungking Sri*, *wurungkungkang Sri*, akan dibunuh dan mati menjadi bangkai. Dalam teks mantra tersebut, terdapat gambaran tentang musuh padi yang secara keseluruhan akan musnah jika teks mantra ini dinyanyikan atau dikidungkan.

Deskripsi konteks mantra adalah analisis konteks di luar teks mantra dalam naskah, seperti asal-usul naskah, cara memperoleh naskah, persyaratan pembeli naskah, dan alat atau barang yang harus disediakan saat membuka atau membaca naskah "Paririmbon Tatanén".

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deskripsi teks naskah "Paririmbon Tatanén", transliterasi dan edisi teks-teks naskah "Paririmbon Tatanén", serta menganalisis struktur isi teks paririmbon dan struktur teks mantra pada naskah "Paririmbon Tatanén". Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori struktural. Teori filologi digunakan untuk menganalisis deskripsi teks "Paririmbon Tatanén", dan untuk menganalisis transliterasi dan edisi teks dalam teksnya, sedangkan teori struktural digunakan untuk menganalisis struktur teks paririmbon secara umum, dan penggolongan mantra menurut teori Rusyana dan analisis deskripsi teks dan konteks Isnendes (2010). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan filologi.

Berdasarkan hasil penelitian, data deskripsi naskah yang meliputi analisis asal-usul naskah, analisis unsur fisik naskah, dan ringkasan isi naskah. Dari hasil transliterasi, ditemukan teks transliterasi naskah "Paririmbon Tatanén" dan edisi teks yang dihasilkan dari hasil analisis transliterasi.

Berdasarkan hasil analisis struktur isi teks, terdapat 28 teks yang diklasifikasikan menjadi 3 jenis teks berupa paririmbon, dan 25 teks adalah mantra. Teks paririmbon terdiri dari dua unsur

yang tetap, yaitu unsur judul dan unsur isi. Adapun teks mantra, dari 25 teks yang ada di dalamnya, terdapat 12 teks mantra yang berupa *jangjawokan*, 8 teks mantra yang berupa *ajian*, 1 teks mantra yang berupa *singlar*, dan 4 teks mantra yang berupa *raja*. Berdasarkan hasil analisis deskripsi teks mantra Isnendes (2010), terdapat 82 MH (Makhluk Halus yang dipanggil, yang dibagi lagi menjadi 16 nama terdapat pengaruh Islam, 1 nama pengaruh Hindu, dan 65 nama asli Sunda), Lt (32 Latar keterangan, yang meliputi 3 latar waktu, 28 latar tempat, dan 1 latar suasana), SL (Subjek Lirik, terdapat 11 nama), OL (Objek Lirik, terdapat 55 nama), beberapa isi cerita (EC, misalnya do'a, harapan, kegiatan di bidang pertanian, dan sains), dan beberapa tujuan cerita (UC, misalnya, untuk menjaga padi agar tidak terpengaruh oleh hama, keselamatan padi, dan bertahan dari serangan hama).

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study: Nama dan Istilah Mata Pencapaian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 211-223.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur Budaya Dalam Cerita Film Cakra Buana Karya Sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204-213.
- Hernawan, H., Ruhailah, R., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Sundanese Culture-based Ecoliteracy. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnendes, R. (1998). Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi: Analisis Deskriptif Teks dan Konteks. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Isnendes, R. (2010). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori & Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang Publishing.
- Jamil, E. A. (2012). Palintangan Sunda: Ulukan Semiotik jeung Filologis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra*

- Sunda (Diktat)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koswara , D., Dallyono , R., Suherman , A., & Hyangsewu , P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Ruhaliah. (2018a). *Adegan Basa Sunda Kuna*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ruhaliah. (2018b). *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Ruhaliah. (2020). *Filologi ti Bihari ka Kiwari*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan dan Fungsi. *Manuskripta*, 7 (2), 34-48.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). The Values of Local Wisdom in Wawacan Pandita Sawang Manuscripts. *Lokabasa*, 12(2), 233-243.
- Sukmadinata, N. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaatmana, E., dkk. (1992). *Paririmbun Sunda (Jawa Barat)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.